

**ANALISIS KANDUNGAN LOGAM TIMBAL (Pb) PADA LIPSTIK LOKAL
YANG TEREGISTRASI DAN TIDAK TEREGISTRASI BADAN
PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN (BPOM) SERTA TINGKAT
PENGETAHUAN DAN SIKAP KONSUMEN TERHADAP LIPSTIK
YANG DIJUAL DI BEBERAPA PASAR DI KOTA MEDAN
TAHUN 2015**

Pricilia Elizabeth¹, Nurmaini², dan Indra Chahaya S²

¹Mahasiswa Departemen Kesehatan Lingkungan FKM USU

²Dosen Departemen Kesehatan Lingkungan FKM USU

Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia

Email : priciliahesun18@gmail.com

ABSTRACT

One of the cosmetics that are often used by women is lipstick. Lipstick can be unsafe if it is polluted by heavy metals such as metallic lead (Pb), which can cause adverse health effects. Lead in lipstick can enter the body through the surface of the skin, digestive and respiratory. Knowledge and attitudes of consumers will shape consumer action in choosing a lipstick product which will be used.

The aim of this study was to determine the content of metallic lead (Pb), to determine the level of knowledge and attitudes of consumers towards local lipstick registered and not registered by the Food and Drug Supervisory Agency (BPOM). This research was conducted in several markets in the city of Medan.

Present study is a descriptive research in which the consumer population is composed of all consumers who buy lipstick on the location of the research. Samples of consumers from some markets made up of 40 consumers, 55 consumers and 30 consumers. Sample of consumers was taken by accidental sampling method. The data obtained were analyzed descriptively in tables and narrative.

The study results showed that 13 samples of local lipstick registered and unregistered by BPOM RI and sold in some markets in the city of Medan after being tested turned out to contain lead in a range of 0,8146-5,5916 mg/kg. The content is still satisfying the requirements according to the regulations of BPOM RI, i.e. ≤ 20 mg/kg. The level of consumer knowledge about lipstick in multiple markets in the city of Medan consists of moderate knowledge (45,0%) and a good knowledge (55,0%). While the category of consumer attitudes toward lipstick in multiple markets in the city of Medan consists of moderate attitude (21,2%) and a good attitude (78,8%).

The conclusion is all the sample of lipsticks products contained lead. BPOM RI is advisable to provide more information about lead-containing lipstick to the public, and consumers are advised to be careful and cautious in choosing a lipstick that will be used.

Keywords : Lead (Pb), Registered and Unregistered Local Lipstick, Knowledge and Attitude of Consume

PENDAHULUAN

Kosmetika adalah bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia (epidermis, rambut, kuku, bibir dan organ genital bagian luar) atau gigi dan membran mukosa mulut terutama untuk membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan dan atau memperbaiki bau badan atau melindungi atau memelihara tubuh pada kondisi baik (BPOM, 2003).

Menurut Valda dan Fatimawali dalam Yatimah (2014), salah satu kosmetik yang sering digunakan oleh wanita adalah lipstik. Menurut Wasitaatmadja (1997), lipstik adalah produk kosmetik yang paling luas digunakan. Menurut Depkes RI (1985), lipstik juga digunakan untuk melembabkan bibir yang dapat kering akibat dari cuaca yang kering ataupun dingin. Menurut pendapat Tranggono dan Latifah (2007), persyaratan lipstik yang diinginkan tidak mengiritasi atau menimbulkan alergi pada bibir, melembabkan bibir dan tidak mengeringkan.

Lipstik dapat menjadi tidak aman bila tercemar oleh logam berat, yang dapat menimbulkan efek buruk terhadap kesehatan. Menurut Yatimah (2014), lipstik harus aman dan tidak mengandung bahan-bahan berbahaya yang melebihi batas yang ditetapkan karena dapat ikut masuk bersama makanan atau minuman yang dikonsumsi.

Timbal (Pb) merupakan logam berat yang sangat berbahaya pada tingkat pertama. Sedangkan penggunaan timbal (Pb) biasanya ditambahkan untuk sediaan warna (Jaya, *et al.*, 2013). Jika kosmetik yang mengandung timbal (Pb) terus-menerus digunakan dan dioleskan pada kulit,

maka melalui penetrasi kulit akan masuk ke jaringan tubuh pemakai dan seiring dengan lamanya pemakaian (Darmono, 1995).

Menurut Erasiska, *et al.*, (2015), apabila terabsorpsi, logam berat akan masuk ke dalam darah dan menyerang organ-organ tubuh sehingga mengakibatkan berbagai penyakit. Timbal yang masuk ke dalam tubuh akan masuk ke dalam peredaran darah dan terakumulasi dalam jaringan, terutama tulang (BPOM RI, 2014). Menurut Widowati, *et al.*, (2008), mekanisme timbal berdasarkan organ yang dipengaruhi sehingga dapat menyerang sistem haemopoietik, sistem saraf, sistem urinaria, sistem gastro-intestinal, sistem kardiovaskuler, sistem reproduksi, sistem endokrin, dan bersifat karsinogenik dalam dosis yang tinggi.

Berdasarkan daftar lampiran *Publik Warning* No.HM.03.03.1.43.12.14.7870 tanggal 19 Desember 2014 oleh BPOM, terdapat beberapa sediaan kosmetik diantaranya lipstik. Kosmetika tersebut mengandung bahan berbahaya seperti logam timbal, merkuri, pewarna merah K3, dan bahan berbahaya lainnya (BPO, 2014).

Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor HK.03.1.23.07.11.6662 Tahun 2011 Tentang Persyaratan Cemarkan Mikroba dan Logam Berat dalam Kosmetika, menyatakan bahwa batas cemarkan timbal dalam kosmetika adalah ≤ 20 mg/kg atau 20 mg/L (20 bpj).

Banyak merek lipstik yang beredar di beberapa pasar Kota Medan, mulai dari lipstik import sampai lipstik lokal

sekalipun. Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoadmodjo, 2007). Sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek (Notoadmodjo, 2010). Tingkat pengetahuan dan sikap konsumen mengenai lipstik mengandung timbal juga sangat diperlukan terutama dalam menentukan lipstik yang akan dipakai untuk merias wajah.

Berdasarkan hal-hal diatas, maka dilakukan penelitian tentang “analisis kandungan logam timbal (Pb) pada lipstik lokal yang teregistrasi dan tidak teregistrasi Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) serta tingkat pengetahuan dan sikap konsumen terhadap lipstik yang dijual di beberapa pasar di Kota Medan tahun 2015”.

TUJUAN PENELITIAN

Untuk Mengetahui kandungan logam timbal pada lipstik lokal yang terigistrasi dan tidak teregistrasi Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) serta tingkat pengetahuan dan sikap konsumen terhadap lipstik yang dijual di beberapa pasar di Kota Medan tahun 2015.

MANFAAT PENELITIAN

1. Menjadi bahan masukan bagi Dinas Kesehatan, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) tentang kemungkinan kandungan logam timbal pada lipstik lokal yang beredar di daerah Kota Medan dan agar dapat membatasi peredaran produk lipstik yang mengandung logam berat dan bahan berbahaya lainnya.
2. Bagi Universitas Sumatera Utara Fakultas Kesehatan Masyarakat

untuk pengayaan literatur tentang kandungan logam timbal pada lipstik lokal yang teregistrasi dan tidak teregistrasi Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) serta tingkat pengetahuan dan sikap konsumen terhadap lipstik yang dijual di beberapa pasar Kota Medan tahun 2015.

3. Sebagai bahan informasi dan edukasi kepada masyarakat khususnya para kaum wanita sehingga meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang kandungan logam timbal pada lipstik lokal.
4. Untuk peneliti sendiri agar menambah wawasan dan dapat menemukan dan memecahkan permasalahan tentang kandungan logam timbal pada lipstik lokal yang teregistrasi dan tidak teregistrasi Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) serta tingkat pengetahuan dan sikap konsumen terhadap lipstik yang dijual di beberapa pasar Kota Medan tahun 2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian bersifat deskriptif, yaitu menganalisa kandungan logam timbal pada lipstik lokal yang teregistrasi dan tidak teregistrasi Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) serta tingkat pengetahuan dan sikap konsumen terhadap lipstik yang dijual di beberapa pasar di Kota Medan tahun 2015.

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah : AAS (AA-7000) (ASC-7000), lemari asam, neraca analitik, kaca arlogi, labu ukur 100 ml, labu ukur 50 ml, pipet tetes, beker glass, kertas saring *whatman* no. 42, batang pengaduk, vial, corong, tissue dan lap.

Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Larutan standar ($\text{Pb}(\text{NO}_3)_2$) 1000 ppm, Larutan asam nitrat 65 % dan HCl 37% (1 : 3), Aquabidest, Aquadest.

Pembuatan kurva kalibrasi Pb dalam penelitian ini adalah :

1. Pipet 10 ml larutan $\text{Pb}(\text{NO}_3)_2$ sebanyak 1000 ppm, masukkan ke dalam labu ukur 100 ml, larutkan dengan aquabidest, lalu di dapatkan larutan 100 ppm $\text{Pb}(\text{NO}_3)_2$.
2. Lalu pipet 10 ml larutan $\text{Pb}(\text{NO}_3)_2$ 100 ppm yang sudah dilarutkan, kemudian larutkan kembali dengan aquabidest, masukkan ke dalam labu ukur 100 ml, maka akan di dapatkan larutan $\text{Pb}(\text{NO}_3)_2$ 10 ppm.
3. Pipet kembali 10 ml larutan $\text{Pb}(\text{NO}_3)_2$ 10 ppm di atas, kemudian larutkan kembali dengan aquabidest, maka akan di dapatkan larutan $\text{Pb}(\text{NO}_3)_2$ 1 ppm.
4. Selanjutnya dibuat larutan standar 0,2 ppm; 0,4 ppm; 0,6 ppm; 0,8 ppm ; 1,00 ppm.
5. Larutan standar yang telah dibuat tersebut masing-masing diukur serapannya dengan SSA pada panjang gelombang 283,3 nm, lalu hasilnya diplot menjadi kurva kalibrasi.

Preparasi sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Preparasi sampel dengan menggunakan metode destruksi basah yaitu dengan sampel ditimbang $\pm 2,00$ gr
2. Lalu dimasukkan ke dalam beaker glass 250 ml untuk dilakukan destruksi basah dengan menggunakan campuran asam HNO_3 65% dan HCl 37% (1 : 3) atau larutan aqua regia.
3. Destruksi dilakukan dengan HNO_3 65 % sebanyak 5 ml dan HCl 37%

15 ml, dimasukkan ke dalam beaker glass dan sambil dipanaskan di *hotplate* sampai mendidih.

4. Proses ini dilakukan sampai hilangnya asap berwarna coklat.
5. Proses destruksi dihentikan sampai larutan jernih, yang menandakan bahwa proses destruksi telah sempurna.
6. Setelah proses destruksi selesai, larutan didiamkan sampai dingin, lalu larutan dimasukkan ke dalam labu ukur 50 ml.
7. Tambahkan aquabidest sampai tanda batas labu ukur.
8. Kemudian larutan dihomogenkan.
9. Lalu disaring dengan menggunakan kertas saring *whattman* no. 42 dan dimasukkan ke dalam vial.

Penentuan Timbal dalam sampel pada penelitian ini adalah :

1. Untuk menentukan kadar timbal mula-mula dilakukan pengukuran larutan standar yang telah dipersiapkan terlebih dahulu hingga diperoleh kurva kalibrasi dari larutan standar 0,00 ppm; 0,2 ppm; 0,4 ppm; 0,6 ppm; 0,8 ppm; 1,00 ppm.
2. Setelah itu dilakukan pengukuran serapan sampel.
3. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan SSA (AA-7000) (ASC-7000) dengan panjang gelombang 283,3 nm.

Perhitungan logam timbal (BPOM RI, 2011) adalah sebagai berikut :

$$\text{Kadar Pb } (\mu\text{g/g}) = \frac{c (\mu\text{g/ml})}{B (g)} \times P (\text{ml})$$

Dimana :

- C= Konsentrasi timbal dalam sampel yang dihitung dari kurva kalibrasi
P = Faktor pengenceran sampel
B = Bobot sampe dari larutan uji

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Logam Timbal pada Lipstik Lokal yang Teregistrasi dan Tidak Teregistrasi yang Dijual di Beberapa Pasar di Kota Medan Tahun 2015

No.	Kode Merek Lipstik Lokal	Kandungan Timbal (mg/kg)	Baku Mutu (mg/kg)	MS/TMS
1	LT1-A	0,8146	≤ 20	MS
2	LT2-A	1,9775	≤ 20	MS
3	LT3-A	1,7888	≤ 20	MS
4	LT1-B	2,5200	≤ 20	MS
5	LT2-B	5,5916	≤ 20	MS
6	LT3-B	2,2758	≤ 20	MS
7	LT1-C	1,8621	≤ 20	MS
8	LT2-C	1,8710	≤ 20	MS
9	LT3-C	1,1266	≤ 20	MS
10	LTR1-B	2,4108	≤ 20	MS
11	LTR2-B	2,0716	≤ 20	MS
12	LTR1-C	1,8621	≤ 20	MS
13	LTR2-C	3,0528	≤ 20	MS

Dari Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa semua lipstik lokal teregistrasi dan tidak teregistrasi dari beberapa pasar di Kota Medan mengandung logam timbal (Pb). Kisaran kandungan logam timbal (Pb) yang ditemukan pada lipstik lokal adalah 0,8146 – 5,5916 mg/kg. Hasil tersebut dapat disesuaikan dengan Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor HK.03.1.23.07.11.6662 Tahun 2011 Tentang Persyaratan Cemarkan Mikroba dan Logam Berat dalam Kosmetika, dinyatakan bahwa batas cemarkan timbal dalam kosmetika adalah ≤ 20

mg/kg atau 20 mg/L (20 bpi). Hasil uji kandungan logam berat timbal (Pb) pada lipstik menunjukkan bahwa dari 13 sampel lipstik lokal yang diuji, tidak ada sampel lipstik yang melebihi batas yang ditetapkan oleh BPOM RI ≤ 20 mg/kg).

Secara keseluruhan, kandungan logam timbal tertinggi pada penelitian ini adalah 5,5916 mg/kg. Hasil tersebut tidak berbeda jauh dengan kadar timbal pada lipstik yang didapatkan oleh Sihite (2015) dalam penelitiannya yaitu kisaran kadar timbal dalam sampel lipstik impor jenis stik dan *liquid* maupun lipstik dalam negeri jenis stik maupun *liquid* adalah 0,121 - 2,010 mg/kg.

Kandungan timbal dalam kosmetik dapat diakibatkan oleh kontaminasi dari bahan baku yang digunakan atau penggunaan pigmen yang mengandung timbal seperti yang dikemukakan oleh BPOM RI (2014). Menurut Rowe, *et al.*, dalam Yatimah (2014), beberapa faktor yang diduga sebagai penyebab pencemaran timbal pada lipstik adalah bahan dasar yang digunakan secara alami mengandung timbal seperti pada *beewax* yang mengandung Pb ≤ 10 ppm. Pewarna yang digunakan mengandung timbal seperti *iron oxide* yang mengandung timbal ≤ 10 ppm. Menurut Nourmoradi *et al.*, dalam Yatimah (2014), lipstik dapat terkontaminasi dengan timbal dapat disebabkan karena bahan dasar yang digunakan secara alami mengandung logam berat atau tercemar selama produksi. Dan menurut Hepp *et al.*, dalam Yatimah (2014), mengatakan bahwa kontaminasi timbal pada lipstik mungkin berasal dari *solder* timbal atau pada peralatan yang digunakan untuk produksi lipstik yang

menggunakan cat yang mengandung timbal.

Adanya kandungan timbal (Pb) pada lipstik dapat terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja dan tidak dapat dihindari. Penambahan secara sengaja bisa saja terjadi karena dapat membuat lipstik menjadi tahan dari pengoksidasian udara dan tahan air seperti yang dikemukakan Utomo dalam Sihite (2015). Menurut Sutresna (2007) menyatakan bahwa semakin ke kanan unsur yang berada pada deret Volta menunjukkan sifat semakin kurang reaktif atau semakin sulit mengalami oksidasi. Sementara timbal berada pada urutan ke 13 dari 19 unsur yang berada pada deret Volta. Hal ini menunjukkan bahwa logam timbal merupakan logam yang sulit mengalami oksidasi. Timbal juga memiliki sifat sulit larut dalam air dingin dan air panas (Palar, 2008).

Timbal dapat masuk ke dalam tubuh melalui oral dan permukaan kulit seperti yang dinyatakan Depkes RI (2001) dalam Naria (2005). Logam timbal sangat berbahaya. Hal itu disebabkan senyawa-senyawa Pb dapat memberikan efek racun terhadap banyak fungsi organ yang terdapat dalam tubuh. Keracunan yang disebabkan oleh keberadaan logam timbal berpengaruh terhadap sistem syaraf, sistem ginjal, sistem reproduksi, sistem endokrin, dan jantung (Palar, 2008).

Berdasarkan sifatnya timbal bersifat kumulatif seperti yang dikemukakan oleh Widowati *et al.*, (2008). Mekanisme toksisitas timbal (Pb) berdasarkan organ yang dipengaruhinya dapat mengganggu sistem haemopoietik, sistem saraf, sistem urinaria, sistem gastrointestinal, sistem kardiovaskuler, sistem

reproduksi, sistem endokrin dan bersifat karsinogenik (Widowati *et al.*, 2008). Oleh karena itu, penting untuk mengenali ciri-ciri lipstik yang mengandung bahan toksik atau bahan kimia berbahaya. Maka dari itu konsumen harus lebih berhati-hati lagi dalam memilih kosmetik terutama lipstik yang akan mereka gunakan.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden di Beberapa Pasar di Kota Medan Tahun 2015

Karakteristik Responden	n	%
Umur:		
- 21-30	47	36,6
- 31-40	43	35,6
- 41-50	27	21,3
- >50	8	6,5
Total	125	100,0
Jenis Kelamin: Perempuan		
	125	100,0
Tingkat Pendidikan:		
- SMA	38	31,1
- D3	32	25,8
- S1	52	40,6
- S2	3	2,5
Total	125	100,0
Pekerjaan:		
- Mahasiswa	21	17,5
- Wiraswasta	15	11,0
- Karyawan	35	27,6
- PNS	16	14,0
- IRT	38	29,9
Total	125	100,0

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa karakteristik responden di beberapa pasar di Kota Medan Tahun 2015 adalah usia responden berada pada usia

produktif dimana berada pada usia 21-30 tahun (36,6%). Usia produktif yaitu 15-64 tahun seperti yang dinyatakan oleh Sugiharyanto (2007). Pada usia produktif, kaum perempuan memiliki keinginan mempercantik diri untuk mendukung penampilannya dengan menggunakan kosmetik seperti lipstik. Berdasarkan jenis kelamin, seluruh responden konsumen adalah perempuan. Pengguna lipstik adalah perempuan. Menurut Ismunandar (2007), perempuan akan merasa belum lengkap berdandan kalau belum memakai lipstik. Sebagian besar responden konsumen memiliki tingkat pendidikan terakhir adalah S1 atau (strata-1) (40,6%). Tingkat pendidikan responden konsumen sudah cukup baik karena sudah banyak menerima informasi. Tingkat pendidikan dapat menghasilkan suatu perubahan terhadap pengetahuan seperti yang dinyatakan oleh Notoadmodjo (2003). Pekerjaan responden konsumen yang paling banyak adalah ibu rumah tangga (29,9%), dan selebihnya karyawan, mahasiswa, pegawai negeri sipil dan wiraswasta. Dapat diartikan bahwa lipstik memang sangat diminati oleh kaum perempuan dari beragam pekerjaan (Sihite, 2005).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan di Beberapa Pasar di Kota Medan Tahun 2015

No.	Tingkat Pengetahuan	Konsumen	
		n	%
1.	Baik	69	55,0
2.	Sedang	56	45,0
Total		125	100,0

Dari Tabel 3. Dapat diketahui bahwa setelah dilakukan pengukuran pengetahuan konsumen terhadap lipstik di beberapa pasar di Kota Medan Tahun 2015 dan setelah dilakukan analisa data maka di dapat hasil sebagai berikut yaitu : seluruh responden konsumen yang ada di beberapa pasar di Kota Medan Tahun 2015 memiliki tingkat pengetahuan yang sama. Dimana konsumen memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik yaitu sebanyak 69 orang (55,0%) dan yang memiliki tingkat pengetahuan sedang sebanyak 56 orang (45,0%).

Tingkatan pengetahuan responden terhadap lipstik dengan persentase terbesar pada kategori baik. Namun, masih terdapat beberapa responden konsumen yang tingkat pengetahuannya berada pada kategori sedang. Menurut Notoadmodjo (2010), pengetahuan terdiri dari 6 tingkatan yaitu : tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*aplication*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*).

Dengan pengetahuan yang baik maka seseorang akan mudah untuk mengartikan, memahami, menganalisa, mensintesis masalah dan membuat keputusan yang benar-benar secara objektif. Tingkat pengetahuan yang baik juga dipengaruhi oleh pendidikan yang cukup tinggi, usia dan sumber informasi. Menurut Notoadmodjo (2010), salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah sumber informasi.

Adanya sumber informasi tentang lipstik dapat meningkatkan pengetahuan konsumen. Informasi mengenai keberadaan logam timbal (Pb) di dalam lipstik dan bahayanya bagi kesehatan perlu diberikan kepada konsumen karena masih banyak

konsumen yang belum pernah mendapatkan informasi mengenai timbal pada lipstik.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Sikap di Beberapa Pasar di Kota Medan Tahun 2015

No	Sikap	Konsumen	
		n	%
1.	Baik	100	78,8
2.	Sedang	25	21,2
Total		125	100,0

Dari Tabel 4. Dapat diketahui bahwa setelah dilakukan pengukuran sikap terhadap lipstik kepada seluruh responden konsumen di beberapa pasar di Kota Medan tahun 2015 dan setelah dilakukan analisa data, maka di dapatkan hasil kategori sikap sebagai berikut yaitu sebagian besar konsumen memiliki sikap dalam kategori baik sebanyak 100 orang (78,8%) dan yang memiliki sikap dalam kategori sedang sebanyak 25 orang (21,2%), tetapi masih terdapat responden dengan kategori sedang di beberapa yang menunjukkan bahwa masih kurangnya pemahaman konsumen mengenai lipstik terutama lipstik yang mengandung logam timbal.

Menurut Notoadmodjo (2010), sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial.

Menurut Notoadmodjo (2010), sikap memiliki berbagai tingkatan sama halnya dengan pengetahuan yaitu menerima, merespon, menghargai, bertanggung jawab. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa sikap yang dimiliki responden konsumen yang memiliki sikap dalam kategori sedang dapat dikatakan masih pada tingkatan menghargai namun belum dapat bertanggung jawab sehingga memungkinkan konsumen melakukan tindakan yang kurang baik. Sedangkan sikap konsumen yang kategori baik dapat dikatakan sudah berada pada tingkatan menerima, merespon, menghargai dan bertanggung jawab terhadap semua jawaban dan tindakan yang akan dilakukan setelah mendapatkan informasi dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Sehingga pada akhirnya, berdasarkan sikap yang baik tersebut, konsumen bisa lebih teliti dan berhati-hati lagi dalam memilih lipstik yang akan digunakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan :

1. Berdasarkan hasil pemeriksaan pada 13 sampel lipstik lokal yang dilakukan di laboratorium ditemukan seluruh sampel lipstik lokal yang teregistrasi dan yang tidak teregistrasi Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) yang dijual di beberapa pasar di Kota Medan mengandung timbal pada kisaran 0,8146 - 5,5916 mg/kg yang berarti lipstik tersebut masih berada dibawah batas maksimum yang diperbolehkan oleh BPOM RI yaitu ≤ 20 mg/kg atau 20 mg/L (20 bpj).
2. Tingkat pengetahuan konsumen terhadap lipstik di beberapa pasar di Kota Medan terdiri dari konsumen

yang memiliki pengetahuan sedang sebanyak 56 orang (45,0%) dan pengetahuan baik sebanyak 69 orang (55,0%).

3. Sikap konsumen terhadap lipstik di beberapa pasar di Kota Medan terdiri dari konsumen yang memiliki sikap dalam kategori sedang sebanyak 25 orang (21,2%) dan yang memiliki sikap dalam kategori baik sebanyak 100 orang (78,8%).

Saran :

1. BPOM RI sebaiknya memberikan informasi lebih banyak lagi tentang lipstik yang teregistrasi dan tidak teregistrasi yang mengandung timbal kepada masyarakat sehingga konsumen agar lebih berhati-hati memilih lipstik yang akan mereka gunakan dan dapat terhindar dari gangguan kesehatan yang diakibatkan logam timbal.
2. BPOM RI sebaiknya lebih meningkatkan komposisi bahan lipstik yang beredar.
3. Bagi masyarakat, untuk meningkatkan wawasan dan sebagai bahan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang kandungan timbal pada lipstik lokal, memperhatikan keterangan keamanan pada produk lipstik, mengecek nomor registrasi lipstik (website BPOM RI).
4. Bagi peneliti lain, agar melakukan penelitian mengenai kandungan logam berat lain yang terdapat di dalam lipstik yang teregistrasi dan tidak teregistrasi BPOM RI.

DAFTAR PUSTAKA

BPOM RI, 2003. Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.00.05.4.1745 Tentang Kosmetik. Jakarta

_____, 2010. Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.03.1.23.12.10.11983 Tahun 2010 Tentang Kriteria dan Tata Cara Pengajuan Notifikasi Kosmetika. Jakarta.

_____, 2011. Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor : HK.03.1.23.07.11.6662 tentang Analisis Kosmetika. Jakarta

Darmono, 2001. Lingkungan Hidup dan Pencemaran Hubungannya dengan Toksikologi Senyawa Logam. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta

Depkes RI, 1985. Formularium Kosmetika Indonesia. Direktorat Jendral Pengawasan Obat dan Makanan. Jakarta

_____, 2001. Kerangka Acuan Uji Petik Kadar Timbal (Pb) pada Spesimen Darah Kelompok Masyarakat Berisiko Tinggi Pencemaran Timbal. Ditjen PPM dan PLP Departemen Kesehatan RI Jakarta.

Erasiska., Bali S., Hanifah A., 2015. Analisis Kandungan Logam Timbal, Kadmium dan Merkuri dalam Produk Krim Pemutih Wajah. Volume 2. Jurnal Mahasiswa Program S1 Kimia FMIPA Universitas Riau

Ismunandar, 2007. Kimia Populer Dari Kasus Merkuri sampai Energi Matahari. Penerbit ITB. Bandung.

Jaya, Farida, Guntarti, Kamal., 2013. Penetapan Kadar Pb pada Shampoo Berbagai Merk dengan Metode Spektrofotometri Serapan Atom. Jurnal Pharmacia. 3(2):9-

13. Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
- Naria, E., 2005. Mewaspada Dampak Pencemar Timbal (Pb) Di Lingkungan Terhadap Kesehatan. *Jurnal Komunikasi Penelitian*. 17(4): 69-70
- Notoadmodjo, 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Rineka Cipta. Jakarta
- , 2010. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Rineka Cipta. Jakarta
- Palar, H. 2008. Pencemaran dan Toksikologi Logam Berat. Rineka Cipta. Jakarta
- Sihite, H. M., 2015. Analisis Kandungan Timbal pada Lipstik Impor dan dalam Negeri Serta Tingkat Pengetahuan Konsumen dan Pedagang Terhadap Lipstik yang Beredar di Pasar Petisah Kota Medan Tahun 2015. Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat USU. Medan
- Sugiharyanto, 2007. Geografi dan Sosiologi 2. Yudhistira. Yogyakarta. Sugiyarto, Kristian H., Retno D Suryanti., 2010. Kimia Anorganik Logam. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sutresna, N., 2007. Cerdas Belajar Kimia Untuk Kelas XII. Grafindo Media Pratama. Bandung
- Tranggono, R. I., Latifah, F., 2007. Buku Pegangan Ilmu Kosmetik. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Yatimah, D. Y, 2014. Analisis Cemarkan Logam Berat Kadmium dan Timbal Pada Beberapa Merek Lipstik yang Beredar di Daerah Ciputat dengan Menggunakan Spektrofotometri Serapan Atom (SSA). Jakarta
- Wasitaatmadja, S. M, 1997. Penuntun Ilmu Kosmetik Medik. Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Widowati., Sastiono., Jusuf., 2008. Efek Toksik Logam : Pencegahan dan Penanggulangan Pencemaran. Andi Offset. Yogyakarta.